

Transformasi Kreasi Kebudayaan Wayang Potel Sebagai Media Internalisasi Nilai Psiko-Religius

Ibrohim¹, Eti Nurhayati², Septi Gumiandari

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

¹ibrohimnawawi7728@gmail.com, ²etinurhayati@syekhnurjati.ac.id,

E-mail: ³septigumiandari@gmail.com

Corresponding Author: Septi Gumiandari 089627895414

ABSTRACT

Wayang shows have not been recognized as a medium and source of learning. The view of Wayang shows is more as entertainment than as a medium of learning. The emergence of the Wayang "Potel" which accommodates the tradition of local wisdom of the people in the northern coastal region of Dermayon and Cerbon, is an effort to revitalize the existence of puppetry as a medium of learning, preserve ancestral traditions, love the culture of the nation itself, and foster the spirit of nationalism. This research uses qualitative descriptive methods with phenomenological approaches. Data collection uses in-depth interview techniques, participant observation, and documentation studies. The study found: (1) The transformation of Wayang Potel culture is a representation of conventional Wayangs to new one that are not only as a medium of entertainment, but can be as a medium, material, source, and method of learning in Islamic educational institutions, such as mosques, mushalas, boarding schools, and madrasahs; (2) The psycho-religious values contained in the Wayang Potel show are succinctly appeared in good relationships with God, good relationships between people, and good relationships with the environment; (3) The process of psycho-religious internalization is obtained from the messages contained in the play and figures in Wayang Potel through the process of imitation, identification, and internalization.

Keywords: Transformation, Internalization, Psycho-religious values, Wayang potel

ABSTRAK

Pertunjukan wayang belum diakui menjadi media dan sumber pembelajaran. Pandangan terhadap pertunjukan wayang lebih sebagai hiburan daripada sebagai media pembelajaran. Kemunculan wayang "Potel" merupakan upaya untuk merevitalisasi eksistensi pewayangan sebagai media pembelajaran dan melestarikan tradisi kearifan lokal masyarakat Jawa Barat. Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini: (1) Transformasi kebudayaan wayang Potel merupakan representasi dari wayang konvensional ke wayang baru yang tidak hanya sebagai media hiburan, namun dapat menjadi sebagai media, materi, sumber, dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, mushala, pondok pesantren, dan madrasah; (2) Nilai-nilai psiko-religius yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potel secara ringkas tercakup dalam hubungan baik dengan Allah, hubungan baik antar manusia, dan hubungan baik dengan lingkungan; (3) Proses internalisasi psiko-religius diperoleh dari pesan yang terkandung dalam lakon maupun tokoh dalam wayang Potel melalui proses imitasi, identifikasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: Transformasi, Internalisasi, Nilai psiko-religius, Wayang potel

PENDAHULUAN

Selama ini pendidikan lebih banyak bertumpu dan berharap pada lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan yang menjadi tolok ukur keberhasilan lebih pada ketentuan formal yang bersifat kebijakan nasional (*topdown*). Pendidikan non-formal berbentuk seni budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat masih dianggap sebagai suplemen saja (Hoerniasih, 2017). Seni budaya wayang khususnya, masih dianggap sebagai media hiburan daripada media pembelajaran (Purwanto, 2018). Pengamatan ini senada dengan Dharma dkk. (2020) bahwa peran pendidikan formal, informal, dan nonformal masih timpang.

Padahal dalam pertunjukan wayang banyak mengandung pesan dakwah, pendidikan Islam, pendidikan moral, dan nilai psiko-religius sebagai pembentukan karakter penontonnya. Wayang merupakan satu media penanaman karakter kepada masyarakat (Komalasari & Mabruri, 2018; Patriantoro, 2020), serta media penyuluhan, penerangan, dan pembelajaran (Fajrie, 2013). Dalam pertunjukan wayang, terjadi proses pembelajaran seperti yang dilakukan guru dan siswa di kelas, yang disampaikan dalam bentuk cerita fisik maupun nonfisik (Anan & Juwariyah, 2017), sehingga efektif digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menjadi solusi dalam meningkatkan akhlak siswa, karena penggunaan bahasa pewayangan banyak mengandung nilai-nilai Islam, seperti: motivasi, kejujuran, loyalitas, dan integritas yang baik (Arifin, 2018),

mengandung figur simbolis berbagai model karakter untuk individu (Kia, 2014), seperti karakter toleran, tegas, berani, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, rajin membaca, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab (Herawati, 2014) bahkan efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter anak usia dini (Yulianty, 2021) karena dapat meningkatkan imajinasi kreatif dan kemampuan ekspresi diri pada anak-anak (Rosala, 2017). Hal tersebut diakui oleh Hidayatullah (2019) bahwa bahasa wejangan dalam pewayangan selaras dengan ajaran Islam, dan lakon yang dibawakan biasanya mencerminkan nilai-nilai religius keislaman.

Banyak budaya lokal yang hilang, namun wayang merupakan warisan budaya Nusantara tertua masih eksis dan dapat dinikmati oleh masyarakat sampai sekarang (Arifin, 2018) dan sudah menjadi bagian hidup bangsa Indonesia, khususnya di Jawa (Siswantari, 2021). Kekuatan eksistensi wayang terletak pada banyak nilai positif yang terkandung di dalamnya, di samping karena musik, sastra, alur lakon, dan tokoh lakon dapat berkolaborasi menciptakan keindahan dalam menyampaikan pesan dan kesan yang baik (Yulianti & Marhaeni, 2021), dan popularitasnya meningkat setelah memperoleh penghargaan dari UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Hadi dalam (Arifin, 2018).

Kemunculan wayang Potel merupakan kreasi dan sekaligus menunjukkan fenomena bahwa wayang sampai saat ini masih

diminati oleh masyarakat, terutama di pedesaan. Wayang kreasi adalah transformasi wayang pakem ke dalam bentuk wayang baru sebagai hasil kreativitas gubahan para dalang, baik bentuk maupun alur lakon, walaupun sebenarnya secara esensial masih terdapat unsur-unsur pakem pewayangan. Kreasi wayang tersebut terjadi pada Wayang Revolusi, Wayang Wayhu, Wayang Sadat, Wayang Santri, Wayang Dakwah, Dong Wang, dan Wayang Potel. Dalam perkembangannya, karena tuntutan masyarakat dari elemen strata sosial yang variatif, pertunjukan wayang bukan hanya sebatas disukai oleh masyarakat agraris namun juga masyarakat perkotaan, tidak terkecuali para santri dan kaum terdidik. Para penggemar wayang bukan hanya menyukai alur lakon yang dibawakan oleh Ki Dalang semata, namun juga mengidolakan para tokohnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi kebudayaan wayang Potel dari konvensional ke kreasi baru sebagai media internalisasi nilai-nilai psiko-religius, nilai-nilai psiko-religius yang terkandung dalam pertunjukan wayang Potel, serta proses internalisasi nilai-nilai psiko-religius dari pertunjukan wayang Potel.

METODE

Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*) fenomenologis. Clandinin menyebut inkuiri filosofi dengan istilah inkuiri naratif (*narrative inquiry*), yaitu metode untuk menanyakan

dan memahami pengalaman orang secara naratif (Rosyada, 2020; Cohen et al., 2017), memungkinkan pemeriksaan rinci struktur dan isi cerita dan signifikansinya dengan kerangka psikologis, sosiologis, atau historis (Pratama, 2017). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, sesuai dengan kelaziman dalam penelitian metode kualitatif (Hignett & McDermott, 2015; Gunawan, 2020). Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Hal yang menjadi sumber primer adalah pertunjukan wayang Potel pada acara peringatan hari besar islam, hajatan, adat desa, maupun hajatan, dengan menggunakan teknik observasi partisipan, di mana peneliti sekaligus sebagai dalang di dalamnya, dan wawancara mendalam kepada masyarakat penonton, para sesepuh, ketua desa, tokoh adat, cendekiwan, budayawan, dan dalang. Data sekunder digali dari literatur yang terkait dengan teori-teori transformasi kebudayaan, internalisasi dari pertunjukan wayang, dan proses internalisasi yang terkandung dalam lakon, alur lakon, tokoh, dan bahasa yang disampaikan dalang.

Observasi partisipasi dilakukan untuk mengamati secara intensif pertunjukan wayang Potel, baik dari segi lakon maupun penokohan. Wawancara mendalam untuk menggali informasi terjadinya transformasi kreasi kebudayaan Wayang Potel, nilai-nilai psiko-religius yang terkandung dalam pertunjukan wayang Potel, dan proses internalisasi psiko-religius diperoleh dari pesan yang terkandung dalam lakon, tokoh lakon, alur lakon, dan bahasa dalang. Kedua

teknik tersebut merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, di samping melakukan analisis dokumen dan fotografi.

Analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif berbentuk deskripsi narasi, bukan angka. Analisis kualitatif berupaya menganalisis kata-kata yang disusun dalam uraian naratif untuk menjelaskan beberapa pertanyaan yang dirumuskan dengan menggunakan konten analisis (Ahmad, 2018). Proses penelitian ini melalui tahap kegiatan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Berkowitz, 2013). Reduksi data dilakukan untuk memilah dan memilih data dengan menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis atau rekaman di lapangan berujud uraian terinci, dokumentasi kasus serta kutipan langsung termasuk anekdot-anekdot (Irianto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di desa Cikedung kabupaten Indramayu, ada wayang kreasi bernama "Wayang Potel". Potel berarti "putus" (Bahasa Dermayon) atau terpisah salah satu anggota tubuh. Nama tersebut diambil ketika pementasan pada 17 Ramadhan 1434 H, kepala salah satu wayang putus dan terpelanting ke penonton, kemudian oleh penggagasnya dicari padanan kata yang lebih bermakna, sehingga kata "Potel" merupakan singkatan dari "Potret Eling". "Eling" berarti "ingat", yang diharapkan dengan menonton wayang Potel selalu ingat kepada jatidirinya sebagai manusia. Sejak peristiwa itu, dikenal dengan wayang Potel.

Pertunjukan wayang Potel digagas oleh pancaniti 5 orang dalam setiap pertunjukan, yaitu Ki Tarka Hanacaraka (budayawan, ahli naskah kuno), Ki Dalang Karno (praktisi dalang wayang kulit), Ki Sudarman sering disebut ki Jaka Klinting (alumni jurusan seni rupa ISI Yogyakarta), Ki Mengku Sutentra (penyair), dan KH. Ibrohim Nawawi (dalang/mubaligh).

Transformasi Kreasi Kebudayaan Wayang Potel

Transformasi kebudayaan wayang Potel merupakan perubahan dari pertunjukan konvensional ke pertunjukan baru yang tidak sekedar sebagai media hiburan, tetapi sekaligus dijadikan sebagai media, materi, sumber, dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, mushalla, pondok pesantren, dan madrasah. Menurut (Nasukah & Winarti, 2021) bahwa transformasi dapat terjadi perubahan dalam struktur atau komposisi, bentuk, dan kondisi. Berdasarkan observasi partisipan, dapat dijelaskan beberapa bentuk transformasi pada wayang Potel sebagai berikut:

Pertama, transformasi bentuk. Pada umumnya wayang kulit terbuat dari kulit sapi dan wayang golek terbuat kayu, namun bahan dasar wayang Potel terbuat dari limbah kertas. Proses pembuatannya, limbah kertas direndam dengan air dan lem, kemudian dibentuklah tokoh yang dikehendaki. Untuk dapat menggerakkan kepala wayang, diberikan pipa paralon di tengah-tengah tubuhnya, lalu dihubungkan dengan sebilah kayu sebagai pegangan ki dalang.

Pertunjukan wayang Potel menampilkan



Gambar 1. Pagelaran Wayang Potel oleh K.H. Ibrohim di Indramayu tahun 2021 (Sumber: Penulis, 2021)

semua tokoh pewayangan, dari jejer kanan maupun kiri, terutama tokoh punakawan sebagai simbol masyarakat awam (*marginal community*). Tokoh Gatotkaca, Arjuna, Ismaya, Dorna, Punggawa Wadyabala buta hanya ditampilkan sesuai dengan alur lakon. Tokoh punakawan yang sering muncul adalah Semar, Petruk (Cungkring), Gareng, Bagong, Dawala, Curis (Sekar Pandan), Ceblok, Bitarota, Bagal Buntung. Nama-nama punakawan tersebut merupakan tokoh punakawan wayang kulit purwa versi Dermayon-Cerbonan yang kemudian dibentuk wayang golek yang berbeda dengan versi Jawa Purwa dari Bang Wetan (Jawa Timur, Yogya, Solo, Jawa Tengah, dan sekitarnya), dan berbeda juga dengan versi Pasundan yaitu Semar, Astrajingga, dan Dawala.

Kedua, transformasi alur lakon. Secara umum ada 4 kategori lakon yaitu: Pakem, Carangan, Sempalan, dan Banjaran. (1) Lakon *Pakem* adalah lakon Mahabrata dan Ramayana; (2) Lakon Banjaran adalah lakon yang bersumber dari Mahabrata dan Ramayana, tetapi menceritakan satu tokoh

dari mulai lahir sampai meninggal (riwayat hidup tokoh), contohnya: Banjaran Gatotkaca, Banjaran Arjuna, dan sebagiannya (Kuncoro, 2016); (3) Lakon *Carangan* berasal dari lakon pakem Mahabrata dan Ramayana, namun diselingi atau ditambah dengan lakon lain sebagai kreasi ki dalang, contohnya Babad Alas Amarta; (4) Lakon *Sempalan* adalah lakon asli karangan ki dalang sendiri dengan tokoh-tokoh dari Mahabrata dan Ramayana tetapi tidak pernah terdapat dalam kedua kitab tersebut.

Mahabarata sering dijadikan sumber untuk mengubah lakon baru yang lebih kontekstual untuk zaman sekarang sebagai lakon *Carangan* atau *Sempalan* ((Dewanto & Widodo, 2017). Lakon Mahabarata berkisah tentang turunan Barata (Pandawa Lima dan Astina) yang berperang di Padang Kurusetra, dan Ramayana berkisah tentang Rama dan Shinta sebagaimana tertulis dalam lakon *Babon-Pepakem (Carangan)*, dan kisah gubahan ki dalang. Dalam pertunjukan wayang Potel lebih banyak menggunakan lakon Carangan sebagai kreasi dari Ki dalang sendiri yang tidak tercantum dalam kedua kitab yakni Mahabrata dan Ramayana.

Ketiga, transformasi setting pertunjukan. Transformasi wayang Potel terjadi pada tempat, acara, dan waktu berlangsungnya pertunjukan.

Tempat pertunjukan wayang di wilayah pantai utara Dermayon dan Cerbon umumnya bertempat di pemakaman desa sebagai bentuk acara adat desa, seperti acara: Mapag Sri, Sedekah Bumi, Ngunjung, dan hajatan keluarga. Masyarakat masih menganggap tabu menyelenggarakan pertunjukan wayang

di area masjid, mushalla, dan tempat-tempat peribadatan lainnya. Namun pertunjukan wayang Potel sudah terbiasa (dibolehkan) memasuki area halaman masjid, mushalla, pondok pesantren, kampus, gedung ormas keagamaan, gedung ormas pemuda, halaman balai desa, alun-alun, bahkan memasuki sekolah formal, seperti: TK, PAUD, madrasah, dan lain-lain.

Acara pertunjukan wayang Potel tidak hanya pada acara adat, namun juga pada Peringatan Hari Besar Islam, seperti: Muludan (Maulid Nabi), Rajaban (Isra Mi'raj), *Khotm al-Qur'an*, *Haflah Akhir al-Sanah*, Kenaikan (*Imtihan*) Madrasah, dan *Nuzl al-Qur'an*.

Waktu pertunjukan wayang Potel tidak berlangsung semalam suntuk sebagaimana wayang pada umumnya, namun hanya dimulai dari jam 20.30 sampai jam 00.00. Hal ini berpengaruh pada segmen atau jejer dalam dunia pewayangan. Segmen yang diambil adalah segmen Goro-goro yaitu penampilan para Punakawan yang sedang bincang-bincang santai. Tema yang dibincangkan dari hal yang sangat sederhana, seperti kehidupan sehari-hari sampai kepada masalah sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik, menyesuaikan dengan isu terkini di masyarakat.

Jika kebudayaan dipahami sebagai seluruh aspek hasil karya budi manusia, maka transformasi kebudayaan merupakan hal yang sangat penting sesuai dengan kebutuhan zaman. Kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia, baik berupa ide, tingkah laku, amal perbuatan, dan seluruh aspek budi manusia pada saat berinteraksi dengan masyarakat sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban baru. Menurut (Siburian &

Malau, 2018) mengutip Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki arti sebagai seluruh ide, gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam kehidupan manusia. Kebudayaan secara luas merupakan seluruh hasil karya yang berdimensi pengetahuan (*aqliyah*), tingkah laku (*amaliyah*), dan peradaban (*tamadun*) yang berupa bentuk, sifat, karakter, kondisi, dan suasana kemanusiaan.

Transformasi kebudayaan muncul dalam keadaan dan lingkungan yang berbeda (Nurgiyanto, 2018). Transformasi suatu kebudayaan melalui pendekatan pendidikan agama sangat dimungkinkan, karena Islam bukan hanya menekankan keimanan yang benar, tetapi juga penanaman tingkah laku yang baik (*akhlak al-karimah*) dan karakter yang sehat (Aziz, 2013).

Transformasi kebudayaan wayang merupakan keniscayaan mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat yang ikut berkembang. Meskipun sebagian orang masih memperdebatkan pakem (protokol) pertunjukan wayang kulit, namun transformasi itu perlu dilakukan untuk beradaptasi dengan era modern (Arifin, 2018). Menurut Ramli & Lugiman (2012) transformasi kebudayaan seni telah memungkinkan masyarakat untuk memberi citra positif terhadap seni. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan kumpulan bakat lokal yang terampil, seperti dalang terlatih yang akan mengevaluasi cerita budaya lokal, kemudian mengembangkan menjadi karakter yang disukai masyarakat di daerah masing-masing, agar menginspirasi banyak orang tertarik pada budayanya sendiri.

Transformasi kebudayaan wayang di

Malaysia dengan melakukan digitalisasi wayang sehingga banyak ditonton di layar dengan menggunakan teknologi CG, *motion capture*, televisi, bioskop, VCD/DVD, dan internet, untuk meningkatkan aksesibilitas dan publisitas dan menyesuaikan dengan selera kaum muda milenial (Khor, 2014). Wayang kulit di Bali juga banyak melahirkan ide-ide inovatif yang dilakukan oleh dalang. Namun hasil kreativitas tersebut ada yang diurus hak ciptanya dan ada pula yang tidak, bahkan yang sudah memiliki hak cipta yang dilindungi undang-undang sekalipun, sering yang dicontek oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan komersial (Made Panji Wilimantara dan Gavin Robins (2015), tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di Australia.

Nilai-nilai Psiko-Religius dalam Pertunjukan Wayang Potel

Nilai-nilai psiko-religius yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potel secara ringkas tercakup dalam hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan baik antar manusia (*habl min-al-nas*), dan hubungan baik dengan lingkungan (*habl min al-alam*).

Secara terperinci nilai-nilai psiko-religius tersebut berdasarkan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada responden yaitu masyarakat, para tokoh, dan pengalaman ki dalang sendiri, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, hubungan baik dengan Sang Pencipta (*habl min Allah*). Lakon Dewa Ruci misalnya, penuh dengan nilai-nilai psiko-religius bahkan lebih dominan pada unsur tasawufnya. Sang Werkudara atau Bima

diperintah oleh gurunya (Begawan dorna) untuk mencari hakekat air kehidupan yang bernama *Banyu Perwitasari*. Bima menceburkan diri ke laut, kemudian bertemu dengan manusia kecil yang persis seperti dirinya. Makhhluk ini mengenalkan diri dengan nama *Dewa Ruci*. Kajian tasawuf amat populer dengan istilah "Barang siapa mengenal dirinya maka dapat mengenal Tuhannya" (*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*).

Wayang Potel lebih banyak didominasi oleh lakon *Carangan* dan *Sempalan*. Misalnya, lakon *Gareng Takon Maknane Sahadat* mengandung nilai psiko-religius aspek keimanan dan ketauhidan; lakon *Semar Mbabar Asma Muhammad* mengandung nilai psiko-religius kepatuhan kepada Nabi SAW untuk mengikuti *Sunnah*-nya melalui bentuk ibadah yang telah dicontohkan, seperti: shalat, puasa, dan lain-lain.

Pertunjukan wayang Potel lebih fleksibel, tidak selalu di atas panggung, namun terkadang lesehan tanpa panggung. Hal ini menandakan, wayang Potel tidak banyak menuntut, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, namun tidak mengurangi substansi sebagai media sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai psiko-religius yang menjadi misi wayang Potel. Nilai psiko-religius dalam realitas ini menggambarkan bahwa pertunjukan dengan media panggung atau tidak, keduanya sama menyimbolkan hamparan bumi yang dipijak oleh manusia dan Tuhan menciptakan bumi ini untuk kehidupan makhluk, terutama manusia. *Gedebog* (batang pohon pisang) yang dibaringkan untuk menancapkan wayang mengandung nilai psiko-religius bahwa lakon hidup manusia

itu harus memiliki pijakan agar dapat berdiri di atas prinsip yang benar dan kokoh. Prinsip tersebut harus ditancapkan secara kuat, tidak ragu, dan penuh percaya diri. Biasanya arah panggung harus menghadap ke barat dan posisi penabuh gong harus menghadap ke timur. Nilai psiko-religius yang terkandung adalah untuk melihat matahari terbit sebagai penanda waktu subuh telah tiba dan berarti pertunjukan wayang harus diakhiri. Dengan kata lain, nilai psiko-religius panggung merupakan hamparan bumi yang ditempati seluruh makhluk hidup, dan arah panggung yang menghadap kiblat sebagai pusat pusaran kehidupan dan menjadi simbol penghambaan makhluk kepada Tuhan Hyang Dumadi, sebagaimana pelaksanaan shalat.

Kedua, hubungan baik antar manusia (*habl min-al-nas*). Keberadaan dalang, sinden, panjak (orang yang menabuh gamelan), dan sejumlah wayang merupakan simbol makhluk yang hidup di atas bumi. Karakter berbeda dari setiap unsur tersebut merupakan perbedaan *sunatullah*. Ki dalang yang mengatur jalannya lakon, nyai sinden yang melantunkan tembang, panjak yang menabuh gamelan, masing-masing memiliki tugas dan fungsi berbeda, namun terjadi keharmonisan yang menghasilkan pertunjukan menarik dan disukai oleh para audiensnya. Eksistensi mereka harus selaras dan harmonis sebagaimana alunan gamelan yang memiliki "laras", sehingga menghasilkan bunyi dan irama yang ritmis. Perbedaan tersebut jika dikelola secara baik dapat menghasilkan penampilan yang harmonis. Nilai psiko-religius dari perbedaan tersebut agar terjadi saling berinteraksi dan memberi manfaat

dalam bentuk hubungan baik antar manusia.

Ketiga, hubungan baik dengan lingkungan (*habl min al-alam*). Nilai-nilai psiko-religius yang berkaitan dengan interaksi dengan alam tergambar dalam lakon misalnya *Babad Alas Amarta*. Alur lakon berawal karena Pandawa terusir dari kerajaannya sendiri kemudian menetap di hutan bersama ibunya, Dewi Kunti Nalibrata. Dalam kehidupannya di hutan, mereka belajar hidup harmonis dengan segala makhluk Tuhan yang ada di lingkungan tersebut agar tidak menimbulkan kemurkaan dan kerusakan di bumi tempat berpijak yang baru. Di permulaan hidup di hutan, Pandawa dan Dewi Kunti banyak mengalami kekagetan (*schock*), namun setelah belajar mengenal berbagai karakter makhluk, akhirnya dapat beradaptasi dan hidup selaras berdampingan dan memelihara kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan alam secara baik.

Nilai-nilai psiko-religius dalam lakon itu menggambarkan terjadi pertarungan batin ketika awal Pandawa babad alas, namun setelah belajar mengenal alam lingkungan, terjadi kehidupan harmonis dengan alam, disimbolkan menyatunya Pandawa dengan makhluk di hutan yang melahirkan Gatotkaca.

Banyak nilai psiko-religius terkandung dalam wayang. Pertunjukan wayang Potel oleh Ki dalang Ibrahim Nawawi lebih sering menyuguhkan lakon Sempalan. Misalnya pada acara Maulid Nabi menyuguhkan lakon: *Gareng takon Asma Muhammad; Cungkring Gugat Muludan; Bagong Takon Hakekateng Urip; Asale Sing Endi; Lagi Apa lan Arep Mendi*. Pada acara *Khatm al-Qur'an* menyuguhkan lakon *Gareng pengen Mesantren; Cungkring*

takon maknane al-Qur'an. Pada acara khitanan menyuguhkan lakon *Semar Mbabar Sahadat; Gareng Njaluk Sunat*. Pada acara pernikahan menyuguhkan lakon *Cungkring Njaluk Kawin; Semar Mbabar SAMAWA*. Pada acara Isra' Miraj menyuguhkan lakon *Cungkring Pengen Mi'raj; Semar Mbedar Alam Papat (Lahut, Jabarut Maluku, Mulki)*. Pada isu kekinian menyuguhkan lakon *Munggaheng Covid Maring Alam Lahut; Pageblug Tumaritis; Bagong Sekolah; Cungkring Nyalon Kuwu*.

Teori "nilai" pada umumnya menjelaskan mengenai kebermaknaan sesuatu. Nilai lahir dari konsekuensi penyikapan atau penilaian atas suatu hal yang faktual. Nilai berada pada wilayah ide yang dapat diejawantahkan ke dunia nyata. Jujun S. Sumantri menjelaskan, nilai mencakup tiga aspek, yaitu: intelektual atau logika, estetika, dan etika (Wahyuddin, 2019). Logika bertumpu pada kerja otak rasional sehingga melahirkan penilaian benar dan salah terhadap perbuatan manusia, estetika membahas keindahan sesuatu, dan etika membahas baik buruk tingkah laku dari sudut pandang normatif. Menurut Sidi Ghazali dalam Chabib Toha bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal tentang benar atau salah, dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, namun ada tolak ukur yang pasti (Ulum dkk., 2018). Meskipun ada tolak ukur yang pasti, ada nilai yang dapat diuji kebenarannya secara empirik, seperti: nilai kejujuran, keadilan, ketaatan, dan lain-lain, namun ada juga yang hanya dapat dibenarkan oleh intuisi manusia (Prasojo & Arifin, 2022; Nurgiyantoro, 2016; Rohidi, 2014).

Menurut Loren Bagus, nilai memiliki tiga dimensi. **Pertama**, harkat yaitu kualitas

sesuatu yang menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dijadikan objek kepentingan. **Kedua**, keistimewaan yaitu sesuatu yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. **Ketiga**, ekonomis yaitu sesuatu yang bergelut dengan kegunaan nilai-nilai tukar benda material (Iswantir, 2013). Pendapat dari Loren Bagus ini perlu ditambahkan lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, nilai yang berasal dari keyakinan spiritual yang bernama nilai relegius (Umar, 2019).

Psiko-religius berasal dari kata psiko (psikologis) dan religius. Awalnya istilah ini digunakan sebagai metode terapis terhadap pasien yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, dikenalkan di Indonesia oleh Dadang Hawari, seorang Psikiater. Pendekatan psiko-religius yang dimaksud oleh Dadang Hawari adalah melalui ritual ibadah dengan mengerjakan do'a, sabar, dzikir, dan mendirikan sholat (Lahmuddin, 2012). Pendekatan psiko-religius itu artinya adalah pola pembinaan melalui pendekatan agama, seperti: membaca Al-Qur'an, mendengarkan alunan ayat-ayat Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, sabar, dan shalat.

Istilah "psiko-religius" juga digunakan dalam setting religi non-Islam. Vuong dkk. (2021) mendefinisikan, mekanisme psiko-religius adalah mekanisme pemrosesan informasi tentang bagaimana pikiran mempersepsikan suatu perbuatan dengan fokus pada faktor kepercayaan serta informasi dari sumber-sumber agama yang secara signifikan mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Dalam mekanisme psiko-religius, faktor kepercayaan terhadap religiusitas

sangat ditekankan. Umat beragama memiliki ketergantungan tinggi pada pemimpin agama sebagai sumber informasi. Mujib (2015) dan Lazar (2019) menyebutkan dengan istilah “psiko-spiritual” merupakan terapi kesehatan psikis dengan memanfaatkan metode psikologis dan spiritual secara integral dan holistik, seperti dengan berdo’a, meditasi, yoga, dan olah pernapasan. Termasuk dalam kategori ini adalah Psikologi Jungian, Psikosintesis Roberto Assagioli, Psikologi James Hillman, Psikologi Transpersonal karya Abraham Maslow, Stanislav Grof, Ken Wilber, Michael Washburn, dan Charles Tart, serta Psikologi Spiritual Robert Sardello.

Nilai psiko-religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang mengandung aspek psikologis dan nilai religius sekaligus, karena hakikat religiusitas mengandung nilai yang berada dalam jiwa manusia (*psikologis*), sebab agama tidak terlepas dari kajian yang bersifat psikologis penganutnya yang merupakan bagian terdalam pada diri manusia. Menurut Coates (2017), pada setiap diri terdapat kebutuhan dasar kerohanian (*basic spiritual needs*) dengan menggunakan pendekatan Psiko-religius. Menurut (Nugraha, 2020) istilah psiko-religius atau psiko-spiritual sebenarnya memiliki konsep yang hampir sama bertujuan untuk menumbuhkan emosi positif seperti: kebahagiaan, harapan, kesejahteraan, optimisme, kreativitas, dan produktivitas yang dilakukan melalui pendekatan agama dalam proses pembelajaran di pendidikan formal, non-formal, maupun lembaga klinis, sehingga pendekatan lebih menyeluruh dan komprehensif.

Proses Internalisasi Nilai Psiko-Religius dari Pertunjukan Wayang Potel

Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap responden, proses internalisasi nilai-nilai psiko-religius dari pertunjukan wayang melalui imitasi, identifikasi diri, dan internalisasi.

Pertama, proses imitasi. Imitasi adalah meniru objek secara terus menerus sehingga membentuk pemrosesan diri yang intensif. Robert Siegler mengurutkan proses ini dari mulai individu menangkap (*perceive*) suatu pesan, kemudian melakukan penyandian (*encoding*), mempresentasikan, dan menyimpan pesan tersebut (Purba et al., 2020; Sanjaya, 2016). Proses informasi diserap melalui proses penyandian dan menyimpan informasi tersebut dalam dirinya (Mukarom, 2020). Proses meniru (imitasi) terhadap tokoh pewayangan beserta perjalanan hidupnya adalah proses menerima nilai-nilai yang terdapat dalam alur lakon maupun penokohan dengan meneliti ciri-ciri dan sifat tokoh, dan merangkum isi lakon, kemudian memasukan ke dalam memori akal sehingga terjadilah proses berpikir untuk melakukan proses identifikasi.

Kedua, proses identifikasi diri. Identifikasi diri adalah usaha menyamakan dirinya dengan tokoh yang dikaguminya. Tokoh pewayangan memiliki beberapa karakter yang disimbolkan dengan wanda sifat-karakter. Wanda disimbolkan dengan raut wajah, temparemen atau suasana hati, dan kondisi psikis. Lahirnya wanda karakter didorong oleh kebutuhan yang diciptakan oleh penguasa (raja, pinangeran, bupati), pembina kesenian wayang dan empu pembuat wayang.

Ketiga, proses internalisasi. Internalisasi adalah masuknya objek imitasi ke dalam internal psikis dinamakan *modeling*, dengan mengerahkan 4 faktor: **Pertama**, *attention*, di mana seseorang harus memberikan perhatian penuh terhadap model; **Kedua**, *symbolic representation*, yaitu seseorang harus mengingat dengan baik terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model; **Ketiga**, *reproduction*, di mana setelah memberi perhatian dengan penuh cermat dan mengingat dengan baik detail perilaku model, kemudian mencoba menirukan perilaku model; **Keempat**, *motivation*, seseorang harus memiliki motivasi kuat untuk mempraktekkan dan meniru perilaku model (Rosada & Amrulloh, 2018).

Berdasarkan observasi partisipasi, dalam wayang Potel terdapat 9 tokoh punakawan yang sering muncul yang memiliki karakter berbeda. *Semar* sebagai simbol kebijaksanaan dan lapang dada (*menyegara*); *Gareng* sebagai tokoh yang selalu ingin tahu tetapi memiliki penuh hati-hati; *Petruk* atau *Cungkring* sebagai sosok yang gemar bercanda, baik ucapan maupun tingkah lakunya; *Bagong* sebagai sosok yang ceroboh dan terburu-buru mengambil keputusan, *Bagal Buntung* sosok yang difabel secara fisik namun pemberani dan pembela; *Bitarota* sebagai sosok pendiam dan halus perasaannya; *Dawala* sosok yang selalu riang gembira; *Curis* atau *Sekarpandan* memiliki sifat cinta orang tua, terutama ibunya; *Ceblok* sebagai tokoh yang suka terhadap alam terutama pertanian, sifatnya keras, bicaranya lugas, namun baik hati. Masing-masing tokoh memiliki karakter dan mengandung nilai psiko-religius yang berbeda yang memperkaya pesan moral yang dapat disampaikan oleh ki

dalang dalam setiap pertunjukkan wayang Potel.

Berdasarkan observasi partisipasi, proses internalisasi nilai psiko-religius dari wayang Potel dapat diperoleh dari alur lakon dan karakter tokoh pewayangan. Setiap tokoh wayang mewakili sifat dan watak manusia yang mengandung nilai kebaikan dan nilai keburukan, yang dapat muncul secara individual maupun kelompok. Pandawa Lima merupakan kelompok yang menimbulkan kebaikan, dan Kurawa merupakan kelompok yang menimbulkan keburukan. Tokoh Pandawa Lima seperti Puntadewa (Darmakusuma, Samiaji), Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa merupakan tokoh protagonist, bahkan beberapa dalang menyimbolkan dengan rukun Islam. Tokoh Darmakusuma atau Samiaji sebagai shahadat, Bima sebagai simbol shalat, Arjuna sebagai simbol zakat, Nakula sebagai simbol puasa, dan Sadewa sebagai simbol haji. Simbol tokoh protagonis ini sering dimunculkan oleh Dalang agar nilai-nilai psiko-religius dapat diinternalisasi oleh masyarakat.

Tokoh Kurawa dalam wayang Potel yang berjumlah 100 merupakan kelompok antagonis yang menimbulkan konflik, perselisihan, dan pertempuran. Pandawa maupun Kurawa sebenarnya berasal dari turunan Baratha. Konflik muncul disebabkan oleh rebutan warisan kerajaan yaitu Astinapura. Ketika kelicikan dan kesombongan menjadi satu, maka terjadilah konflik dan peperangan di Padang Kurusetra sebagai gambaran kebatilan dikalahkan oleh kebenaran (*Suro diro lebur dening pangastuti*). Sifat-sifat manusia yang beraneka macam

tersebut diwakili dengan karakter tokoh pewayangan yang banyak itu. Nilai psiko-religius wayang ini memunculkan tokoh idola sebagai panutan. Ibrah dengan uswatun hasanah merupakan proses internalisasi nilai yang sangat mendalam sehingga nilai-nilai itu dihayati bahkan menjadi patokan kehidupan.

Proses internalisasi nilai psiko-religius dari lakon dan tokoh wayang Potel mengacu kepada teori Belajar *Social Cognitive* dari Albert Bandura (lihat Razieh Tadayon Nabavi, 2012; Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, Monna Fransisca, 2020; Muhammad Nurul Mubin, 2021; Herly Janet Lesilolo, 2018; Sri Muliati Abdullah, 2019). Menurut Bandura, seseorang mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan “model” di sekitar lingkungan dalam kode tertentu. Proses belajar seperti ini sangat efektif karena mencakup keseluruhan aktivitas yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Seseorang dapat belajar dengan mengamati, maka perlu memfokuskan perhatian, mengonstruksikan gambaran perilaku yang dimodelkan dengan mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan. Pembelajaran melalui model bukan merupakan proses sederhana. Ketika seseorang menyaksikan suatu model, tidak langsung meniru perilaku model tersebut, biasanya harus melalui internalisasi dari perilaku yang ditampilkan oleh model, kemudian ada keinginan untuk meniru perilaku model.

Penerapan teori Bandura pada pertunjukan wayang Potel karena “penokohan” dalam lakon wayang dianggap sebagai “model” untuk menginternalisasi

nilai-nilai psiko-religius dari pesan yang terkandung dalam lakon maupun tokoh wayang. Seseorang dapat belajar dengan mengamati perilaku tokoh yang menjadi model idolanya. Bandura menyebut proses demikian sebagai *vicarious learning*, yaitu pembelajaran dengan mengobservasi model. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi, kompeten, dan kuat, daripada sebaliknya. Konsekuensi pribadi yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya.

Asumsi teoretis pembelajaran dari Bandura adalah: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*); (2) Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif menentukan perilaku yang akan ditiru dan intensitas peniruan yang dilakukan; (3) *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung; (4) Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung yang melibatkan kognitif seseorang, seperti mengingat dan mengulang dalam proses peniruan tersebut; (5) Mediasi internal sangat penting untuk mempengaruhi hasil akhir pembelajaran (lihat Razieh Tadayon Nabavi, 2012; Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, Monna Fransisca, 2020; Muhammad Nurul Mubin, 2021; Herly Janet Lesilolo, 2018; Sri Muliati Abdullah, 2019). Untuk terjadi proses internalisasi nilai-nilai psiko-religius dari pertunjukan wayang Potel, perlu diusahakan agar pesan moral dari lakon jelas tersampaikan,

lakon selalu menarik dan aktual, penokohan yang konsisten dan sempurna, dan bahasa yang digunakan harus efektif, kharismatik, dan komunikatif oleh dalang.

Proses internalisasi nilai merupakan proses pemikiran, penghayatan, pemantapan keyakinan pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan yang dianggap penting dalam kehidupan. Menurut Gunawan et al., (2019; Naila, 2017) proses internalisasi nilai pada umumnya melalui 5 tahap. **Pertama**, penerimaan (*receiving*), di mana seseorang baru menerima nilai-nilai dari orang lain, secara lisan maupun tulisan, sehingga nilai-nilai itu masih berada di luar dirinya dan masih dalam pertimbangan untuk memilih mana yang paling menarik bagi dirinya. **Kedua**, menanggapi (*responding*), di mana seseorang dapat menanggapi nilai melalui tahapan: manut (*compliance*), bersedia menanggapi (*willingness to response*), dan puas menanggapi (*satisfaction in response*). **Ketiga**, memberi nilai (*valuing*), di mana seseorang sudah mampu menangkap stimulus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian mulai mampu menyusun persepsi melalui tahapan: percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipilihnya, dan makin teguh pendiriannya (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang dipilihnya itu. **Keempat**, mengorganisasikan nilai (*organizing*), di mana seseorang mulai mengatur sistem nilai yang diterima dari luar untuk ditata dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. **Kelima**, karakterisasi nilai, di mana seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai

yang diyakini dalam kehidupannya secara mapan, mantap, konsisten, dan konsekuen, sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya (lihat (Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, 2014).

Proses internalisasi adalah proses pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, baik pendidikan moral, nilai, dan karakter (Nuryanto & Saepullah, 2020). Dari pertunjukan wayang, seseorang dapat menemukan identitas diri. Sebagaimana pendapat Subandi & Handoko (2017) bahwa menemukan identitas diri merupakan satu tugas perkembangan manusia dan menemukan jati diri dapat melalui identifikasi terhadap tokoh idolanya. Lebih spesifik, Lia & Maula (2021) mengatakan, dalam pagelaran seni budaya diperlukan proses transformasi ilmu dan nilai-nilai luhur pendidikan Islam. Proses internalisasi terjadi bila individu atau kelompok secara formal mengambil sikap, keyakinan, perspektif, nilai, etika yang dianut anggota lain dan menjadikannya milik mereka sendiri berdasarkan usahanya (Sunarso, 2020; Kusnoto, 2017). Internalisasi juga merupakan upaya untuk menghayati dan mendalami nilai ke dalam diri (Manan, 2018).

SIMPULAN

Pertama, transformasi kebudayaan wayang Potel merupakan representasi dari wayang konvensional ke wayang baru yang tidak hanya sebagai media hiburan, namun dapat menjadi sebagai media, materi, sumber, dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, mushala,

pondok pesantren. Transformasi terjadi dalam 3 hal, yaitu: (1) Transformasi bentuk. Wayang kulit Potel terbuat dari limbah kertas, berbeda dengan pembuatan wayang kulit pada umumnya dari kulit sapi; (2) Transformasi alur lakon. Pertunjukan wayang Potel lebih banyak menggunakan lakon Carangan dan Sempalan sebagai kreasi dari Ki dalang sendiri; (3) Transformasi seting pertunjukan. Wayang Potel sudah terbiasa (dibolehkan) memasuki area halaman masjid, mushalla, pondok pesantren, kampus, gedung ormas keagamaan, gedung ormas pemuda, halaman balai desa, alun-alun, dan sekolah formal. Acara pertunjukan wayang Potel tidak hanya pada acara adat, namun juga pada Peringatan Hari Besar Islam dan lainnya. Waktu pertunjukan wayang Potel tidak berlangsung semalam suntuk, hanya berlangsung dari jam 20.30 sampai jam 00.00.

Kedua, nilai-nilai psiko-religius yang terkandung dalam pertunjukan wayang Potel secara ringkas mencakup: (1) Hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*). Contoh: lakon Dewa Ruci, terkandung kajian tasawuf *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*; (2) Hubungan baik antar manusia (*habl min-al-nas*). Contoh: keberadaan dalang, sinden, panjak, dan sejumlah wayang merupakan simbol makhluk yang hidup di atas bumi yang memiliki karakter berbeda sebagai perbedaan *sunatullah*. Perbedaan tersebut agar terjadi saling berinteraksi dan memberi manfaat dalam bentuk hubungan baik antar manusia; (3) Hubungan baik dengan lingkungan (*habl min al-alam*). Contoh: lakon *Babad alas Amarta* adalah lakon Pandawa dan ibunya, Dewi Kunti Nalibrata yang terusir dan hidup di

hutan, mereka belajar hidup harmonis dengan segala makhluk Tuhan yang ada di lingkungan itu agar tidak menimbulkan kemurkaan dan kerusakan di bumi tempat berpijak yang baru.

Ketiga, proses internalisasi psiko-religius diperoleh dari pesan yang terkandung dalam lakon maupun tokoh dalam wayang Potel melalui proses imitasi, identifikasi, dan internalisasi. (1) Proses imitasi adalah meniru tokoh dan perjalanan hidupnya melalui tahapan: menangkap (*perceive*) suatu pesan dari tokoh/model, melakukan penyandian (*encoding*), mempresentasikan, dan menyimpan pesan tersebut; (2) Proses identifikasi diri adalah usaha untuk menyamakan diri dengan karakter tokoh yang dikaguminya; (3) Proses internalisasi adalah masuknya objek imitasi (model) ke dalam internal psikis mengerahkan 4 faktor: atensi, representasi simbolik, reproduksi, dan motivasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate, June*, 1–20.
- Arifin, F. (2018). Promoting Wayang Kulit as a Media in Internalizing Islamic Values. *Edukasia Islamika*, 3(2), 152.
- Aziz, D. K. (2013). *Akulturas Islam Dan Budaya Jawa. Fikrah*, 1(2), 253–286
- Berkowitz, S. (2013). Using qualitative and mixed-method approaches. In *Needs assessment* (pp. 53-70). Taylor & Francis.
- Coates, P. (2017). *Cinema, religion and the romantic legacy*. Routledge.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Approaches to qualitative data analysis. *Research methods in education* (pp. 643-656). Routledge.
- Dewanto, M. R., Widodo, W., & Savitri, S. (2017). Poster Anti Narkoba Melalui Karakter Tokoh Wayang Dalam Gaya Seni Psikedelik. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 5(1).
- Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukkan Wayang Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa. *Publikasi Ilmiah*, 218-233.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, G. M. (2019). Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 17(1).
- Herawati, T. R., & UPY, S. I. F. (2014). Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Wayang Kulit dengan Lakon Puspito Manik. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-12.
- Hidayatullah, A. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 101-111.
- Hignett, S., & McDermott, H. (2015). Qualitative methodology. *Evaluation of human work, 4th edition*. CRC Press, Boca Raton, 119-138.
- Hoerniasih, N. (2017). Penerapan Nilai-nilai Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren. *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal*. FKIP Universitas Bengkulu, 1, 94-106
- Irianto, I., & Subandi, S. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3).
- Iswantir. (2013). *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Aura Anugrah Utama Raharja.
- Juwariyah, A. A. S. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 325-340.
- Khor, K. K. (2014). Digital puppetry of wayang kulit Kelantan: A study of its visual aesthetics/Khor Kheng Kia. *Doctoral dissertation*. Malaysia, University of Malaya.
- Khor, K. K. (2014). *Digital puppetry of wayang kulit Kelantan: A study of its visual aesthetics/Khor Kheng Kia*. (Ph. D). University of Malaya, Malaysia.
- Kuncoro, B. (2016). *Lakon Wahyu Eka Bawana Sajian Ki Sri Susilo Thengkleng Di Sangiran: Kajian Mitologi* (Doctoral dissertation). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Lahmuddin, L. (2012). Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(2)
- Lazar, F. L. (2019). Integrasi Psikologi Konseling dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 126-135.
- Manan, M. A. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 18-31.
- Maula, L. H. (2021). Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. *Doctoral dissertation*. IAIN Ponorogo
- Mujib, A. (2015). Implementasi Psikospiritual dalam Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 19(2).
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Najla, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(25), 1-14.
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177-190.

- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1-22
- Nurgiantoro, B. (2018). *Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi cerita wayang dalam novel *Amba dan Pulang*. *Litera*, 15(2), 201-216.
- Nuryanto, A., & Saepullah, S. (2020). Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(02), 151-180.
- Patriantoro, T. H. (2020). Fungsi dan Makna Desain Karakter Wayang Potehi dengan Lakon Shi Jin Kwie. *Jurnal Panggung V*, 30, N1.
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304-321.
- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *RProsiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*. Palembang, Repositori Unindra, 24-29
- Pratiwi, G. M., & Yanuartuti, S. Interdisiplin: Proses Pembelajaran Di Padhepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 83-95
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisryi, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., ... & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-30.
- Ramli, W. N. R. W., & Lugiman, F. 'Aini. (2012). The Contribution of Shadow Puppet's Show through Engaging Social Communication in Modern Society. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 35, (December 2011), 353-360.
- Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1).
- Rosada, B., & Amrulloh, M. A. (2018). Metode Pembelajaran Qira'Ah Persepektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, H. W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35
- Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Video Animasi Cerita Wayang Tokoh Yudhistira Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Jawa. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1), 141-155
- Subandi, & Handoko, A. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97.
- Sukadari, S., Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2018). Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 4(1), 217-244.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169.
- Ulum, K., & Subhan, M. A. (2018). Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran (Studi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam melalui Pertunjukan Wayang Syadat di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan). *Sosial Humaniora*, 1(1), 43-49
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat

- Heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77
- Vuong, Q. H., Nguyen, M. H., & Le, T. T. (2021). *A mindsponge-based investigation into the psycho-religious mechanism behind suicide attacks*. Walter de Gruyter GmbH.
- Wahyuddin, W. (2019). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 86-102
- Watts, F. (2017). *Psychology, religion, and spirituality*. Cambridge University Press.
- Widyaningsih, T. S. & Zamroni, D.Z. (2014). The Internalization and Actualization of Character Values In The Students of Junior High Schools in Phenomenological Perspective. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 181–195.
- Wilimantara, M. P., Robins, G., & Samsithawrati, P. A. (2015). Protection Of The New Wayang Kulit Character As The Creation Of Shadow Master (Kawi Dalang) From Indonesian And Australian Copyright Laws Perspective. *Conference on Strengthening Local Community in a Global Economic Order*. Bali, 10 Dec 2015
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon "Tidak Cukup Hanya Cinta". *Panggung*, 31(2), 239-249.
- Yulianty, P. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Media Wayang Dolanan (Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B di PAUD Cifor Ceria Kota Depok). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 119-126.